



## VARIASI SOSIOLEK PADA MASYARAKAT DESA TIMU KECAMATAN TOMIA TIMUR KABUPATEN WAKATOBI

**Wa Ode Halfian<sup>1</sup>, Afrianda<sup>2</sup>, Fina Amalia Masri<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Study Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup> Program Study Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: Email: [waodehalfian@gmail.com](mailto:waodehalfian@gmail.com)

### **Abstract**

*Sociolect is a language variation that often occurs in communities from various circles. Age differences are one of the factors that influence the occurrence of sociolect variations in the Timu Village community. To determine how the form of sociolect language variation can also be seen from the level of education, and researchers will describe the form of sociolect variation in The Timu Village community, East Tomia District, Wakatobi Regency. The type of this research was included in the type of field research with descriptive qualitative methods. The object of this research is sociolect in the daily conversation of the people in Timu Village, East Tomia Subdistrict, Wakatobi Regency. Data collection techniques in this research are observation technique, recording technique, listening technique, and note-taking technique. From the results of data analysis, the researchers found 12 data of sociolect variations in the Timu Village Community, East Tomia Subdistrict, Wakatobi Regency. Among them, there are sociolect variation in the form of slang 4 data, sociolect variation in the form of vulgarity 2 data, and sociolect variation in the form of colloquial 6.*

**Keywords:** *Sociolect, Community, Timu Village*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa lahir dari hasil budaya sekelompok masyarakat dan digunakan serta dilestarikan dalam masyarakat. Keraf (dalam Sartika, 2017: 1) berpendapat bahwa defenisi dari bahasa yaitu, yang pertama ia menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar masyarakat yang berupa simbol bunyi. Kedua, bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang memanfaatkan bunyi ujaran yang bersifat arbitrer. Maka bisa disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah sarana komunikasi dalam berinteraksi

antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian manusia diberikan keistimewaan untuk dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa.

Manusia memiliki kemampuan berbahasa yang sangat kompleks. Mulai dari kemampuan fonologis, morfologis, sintaksis, dan kemampuan lainnya. Kemampuan berbahasa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa dapat memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut. Segala bunyi yang dihasilkan oleh sistem tutur manusia harus mengandung makna agar dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Masyarakat yang menggunakan bahasa tak hanya sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi saja. Karena setiap bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Sehingga dalam kehidupan sosial, bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat.

Umumnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat mempunyai bentuk-bentuk bahasa dengan variasi berdasarkan penuturnya. Sebagai contoh dalam kegiatan formal, pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan di luar kegiatan formal menggunakan bahasa yang terbilang bebas sesuai dengan situasi maupun kondisi. Secara umum bahasa merupakan alat pengenalan suatu penutur dari daerah yang berbeda. Walaupun dalam penggunaannya di masyarakat homogen terdapat perbedaan, sehingga menyebabkan wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam dan memicu adanya keragaman serta kevariasian dalam berbahasa.

Kevariasian bahasa merupakan bagian dari sosiolinguistik karena berhubungan langsung dengan masyarakat penutur bahasa tersebut. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014:61) sosiolinguistik adalah salah satu dari cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan mencoba mengkorelasikan variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial. Jadi sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa berhubungan langsung dengan pemakainya yaitu masyarakat, yang di dalamnya mengkaji hubungan sebuah bahasa dan masyarakat sosial. Salah satunya ialah perbedaan atau variasi yang terkandung dalam bahasa dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Variasi bahasa disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah adanya perbedaan dialek pada berbagai daerah. Variasi bahasa terbentuk dikarenakan adanya perbedaan ekonomi, agama, sosial, pendidikan, geografis dan factor-faktor sosial

lainnya. Oleh karena itu setiap aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan variasi bahasa.

Variasi bahasa sangat berkaitan erat dengan jenis pekerjaan, profesi dan tugas para pengguna bahasa. Sebagai contoh, variasi yang dipakai oleh guru, tenaga medis, dan mahasiswa tentu saja dari keempat profesi ini mempunyai perbedaan. Dokter misalnya sering terdengar menggunakan kata-kata jarum suntik, obat-obatan, resep obat dan lain-lain, yang berbeda dengan variasi bahasa mahasiswa yang menggunakan kata-kata mata kuliah, dosen, kaprodi, kajur dan lain sebagainya.

Sosiolek atau dialek sosial merupakan salah satu dari variasi bahasa. Chaer dan Agustina (2004: 62) mendefinisikan bahwa Sosiolek merupakan ragam bahasa yang dikaitkan dengan kelompok, status, dan kelas sosial penuturnya. Jika kita lihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dijelaskan bahwa sosiolek merupakan variasi bahasa yang memiliki korelasi berdasarkan kelompok pekerja atau kelas sosial. Dari penjelasan di atas mengenai sosiolek, maka dapat menyimpulkan bahwa sosiolek merupakan keragaman bahasa/variasi bahasa yang keberadaannya berasal dari beragam kelompok orang yang memiliki ketidaksamaan dari berbagai hal, baik jenjang kedudukan, status sosial, golongan oleh penuturnya. Variasi ini terjadi akibat adanya perbedaan penuturnya, baik itu umur, pekerjaan, status kedudukan dalam masyarakat dan lain-lainnya. Misalnya, jika dilihat dari sisi umur atau usia, akan terdapat perbedaan variasi bahasa yang digunakan dikalangan anak-anak maupun dewasa.

Desa Timu, seperti halnya desa-desa lain di Sulawesi Tenggara merupakan desa yang memiliki keragaman dari segi bahasa ataupun factor-faktor sosial di dalamnya. Keragaman tersebut melahirkan variasi bahasa dalam hal ini sosiolek. Desa timu terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Barat, Dusun Tengah dan Dusun Timur, pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa Tomia dengan dialek Ambon, dengan demikian peneliti akan lebih banyak menggunakan bahasa Tomia dan dialek Ambon. Akan tetapi, terdapat juga bahasa yang digunakan oleh masyarakat yakni bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari segi profesi, masyarakat di Desa Timu berprofesi sabagai petani, Nelayan, pedagang, dan pegawai. Tingkatan pendidikan pada masyarakatpun berbeda-beda. Maka dari itu kerap saja terjadi variasi bahasa sosiolek di kalangan masyarakat mulai dari kalagan anak-anak, orang dewasa bahkan orang tua. Tingkat usia dan profesi masyarakat mempengaruhi cara berbahasa antar masyarakat yang satu dan lainnya.

Keberagaman factor-faktor sosial di masyarakat Desa Timu sangat menarik untuk diteliti khususnya variasi sosiolek. Dengan adanya penelitian ini diharapkan variasi bahasa sosiolek pada masyarakat Desa Timu dapat dijabarkan secara komprehensif, sehingga dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa sosial

Penelitian mengenai variasi sosiolek telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya kajian tentang variasi sosiolek juga dilakukan oleh Putri (2023) dengan judul “Sosiolek pada Tayangan You Tube Jurnal Risa. Putri menemukan bentuk sosiolek dalam tayangan You Tube Jurnal Risa yakni akrelok, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Cerina (2020)membahas tentang variasi bahasa sosiolek dalam *Film Yowis Ben 2*. Ia menemukan beberapa jenis sosiolek yang ada pada film *Yowis Ben 2*; Akrolek, Slang, kolokial, Vulgar, Jargon, dan Ken. Faktor yang mempengaruhi terjadinya sosiolek tersebut disebabkan oleh 3 faktor yakni faktor usia, faktor pekerjaan, dan faktor ekonomi. Rosida (2022)menganalisis variasi sosiolek pedagang barang antik pasar ular di Kota Medan. Hasil penelitiannya yakni terdapat keberadaan sosiolek terbentuk dalam tiga variabel, yaitu : /a/ dan /e/ dan juga variasi sintaksis terbentuk dari dialek Medan di sebuah bahasa berkembang pada lingkungan sosial budaya setempat. Dari pembahasan yang ada dapat terlihat bahwa penelitian sosiolek di desa Timu belum dilakukan sepenuhnya oleh peneliti sehingga penelitian ini dapat dipandang baru sehingga diharapkan dapat menyumbangkan khasanah kajian linguistik.

Syafyahya dan Aslinda (2010:18) menyatakan bahwa dialek yang mengaitkan kelas sosial disebut sosiolek. Dialek sosial adalah variasi variasi bahasa mengenai status, kelas, bahan golongan sosial dari penuturnya. bahwa dialek yang berdasarkan kelas sosial disebut sosiolek. Labov dalam Aslinda (2010:18) membagi variasi bahasa berdasarkan status, golongan maupun status sosial. Bahkan ia juga mengelompokkan sosiolek menjadi tujuh jenis, yakni: (1) Akrolek merupakan variasi sosial yang mempunyai kedudukan tertinggi jika dibandingkan dengan variasi sosial lainnya. Oleh sebab itu, akrolek dianggap variasi bahasa yang berasal dari kalangan terpendang dengan penutur dari variasi bahasa lainnya. Variasi bahasa ini biasanya digunakan oleh golongan bangsawan di lingkungan keraton; (2) Basilek dapat dikatakan variasi bahasa sosial yang kurang beregensi, dan dipandang rendah. Variasi bahasa ini kerap saja digunakan oleh para kuli dan profesi lainnya yang dianggap rendah. Variasi bahasa ini

banyak digunakan di daerah terminal oleh para kenek mobil, dan tukang pikul di pasar; (3) Vulgar merupakan variasi bahasa yang mempunyai ciri-ciri dapat dilihat dari tingkatan intelektual penuturnya. Variasi bahasa semacam ini terkadang dipergunakan oleh sekelompok orang yang kurang akan berpendidikan; (4) Slang adalah bahasa gaul yang kosa katanya relatif dan terbilang baru bagi orang yang mendengarkannya. Jenis variasi bahasa ini dapat dengan mudah dimodifikasi. Variasi bahasa tersebut digunakan pada waktu tertentu dan dapat berubah tergantung situasi maupun kondisi dan hanya dipahami dalam sekelompok tertentu dan tidak dapat digunakan dalam situasi formal; (5) Kolokial merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Maka dapat dikatakan variasi bahasa ini bersifat lisan bukan bahasa tulis. Biasanya bahasa yang digunakan dipersingkat mulai dari kata bahkan kalimat. yang bertujuan untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Terkadang variasi bahasa ini sering kita temukan pada kalangan anak muda; (6) Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. namun ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. jargon dikatakan hampir mirip dengan slang, namun memiliki perbedaan yakni slang tidak dapat digunakan dalam situasi formal sedangkan jargon dapat dipergunakan pada situasi formal; (7) Argot adalah variasi bahasa yang kerap saja dipakai oleh profesi tertentu dan juga bersifat rahasia. Variasi ini lebih terkhusus pada kosa kata yang digunakan oleh profesi tertentu. Sebagai contoh dalam dunia kejahatan pencuri misalnya, pada profesi ini sering kita dengar menggunakan kata barang, yang artinya “mangsa”; (8) Ken adalah variasi bahasa yang penuh dengan akting. Maksudnya, dalam proses percakapan sang penutur berbicara menggunakan nada yang merengek-rengok yang penuh dengan kepura-puraan. Hal ini biasa terjadi pada seorang pengemis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Variasi Sosiolek dalam Bentuk *Slang***

*Slang* adalah variasi bahasa gaul yang terbilang tidak resmi yang digunakan oleh remaja bahkan sekelompok sosial tertentu dalam berkomunikasi intern, yang kosa katanya hanya dipahami dikalangan tertentu sedangkan dari kelompok lain tidak memahami bahasa yang digunakan. (Kridalaksana, 2011: 225). Data variasi sosiolek dapat dilihat pada uraian di bawah ini;

Data 1

Rindu : **Anjay** mau bikin rumah Arsha: Bii, iyolah mau bikin rumah

Konteks percakapan pada data di atas terjadi pada sore hari di saat anak-anak sedang bermain permainan “*gici-gici*”. Kemudian salah satu dari mereka berhasil memenangkan permainan, lalu temannya secara spontanitas mengeluarkan kata **anjay**. Kata yang mengandung variasi sosiolek dalam bentuk slang yaitu terdapat pada kata **anjay**. Kata **anjay** merupakan salah satu dari kata slang yang digunakan sebagai bahasa gaul oleh kaum remaja bahkan dikalangan anak-anak. Kata **anjay** sebenarnya berasal dari kata anjing yang dimodifikasi bunyi akhirnya dari bunyi /ing/ menjadi /ay/. Meskipun demikian, kata anjay tetap merujuk pada kata anjing. Namun dalam situasi ini kata **anjay** yang dilontarkan bukan ditujukan pada manusia melainkan sebagai bentuk spontanitas yang muncul dalam percakapan anak-anak tersebut. Kata **anjay** umumnya hanya dipahami oleh kelompok-kelompok sosial tertentu yaitu anak-anak, remaja dan kalangan dewasa, tidak dengan kalangan orang tua serta digunakan dalam situasi non-formal. Faktor usia menjadi salah satu faktor terjadinya variasi bahasa tersebut, karena percakapan dilakukan antar sesama mereka sehingga mempengaruhi pemilihan kata dalam berkomunikasi, dan juga pada percakapan tersebut menggunakan kata yang tidak resmi dan tidak dipahami diberbagai kalangan, hanya kelompok sosial tertentu yang memahaminya. Selain itu ciri variasi bahasa slang tersebut sejalan dengan ciri slang yang disebutkan oleh Fabelia (2020) bahwasannya slang yaitu kata-kata yang digunakan sangat tidak formal dan digunakan dalam konteks dan kelompok orang tertentu

Data 2

Akmal: **Tengge-tengge**, mata besar kepala botak

Hafiz: Dorang ini dari tadi ganggu kita (mereka ini dari tadi ganggu kita)

Data di atas merupakan percakapan antar anak-anak yang sedang bermain di samping jalan pada sore hari. Anak-anak tersebut sedang bermain kejar-kejaran dan saling mengejek antara satu sama lain. Tidak hanya saling mengejek mereka juga melakukan aksi saling mendorong sehingga keluarlah kata-kata yang terdengar sangat asing yakni kata **tengge-tengge**. Kata **tengge-tengge** mereka gunakan sebagai bahan ejekkan di kalangan anak-anak, yang bahkan anak remajapun merasa asing dengan kata tersebut. **Tengge-tengge** berasal dari film *Upin dan Ipin* yang merupakan nama dari

bocah yang berkulit hitam, kepala botak dan terlihat sangat jelek. Maka kata yang mengandung variasi sosiolek dalam bentuk slang adalah kata *tengge-tengge*.

Kata **tengge-tengge** merupakan kata slang yang biasanya diucapkan oleh anak-anak untuk saling mengejek dan bercanda. *Tengge-tengge* sebagai bahan ejekan, bermakna hinaan. Biasanya kata *tengge-tengge* mereka ucapkan pada saat sedang bermain dan saling mengejek sehingga membuat mereka saling melemparkan kata *tengge-tengge*. Kata *tengge-tengge* tidak mempunyai makna yang lebih spesifik namun mewakili makna untuk mengarahkan hinaan tersebut pada seseorang yang dituju.

Data 3

Hafiz: Sebenarnya ini ada keranjangnya, Cuma karena wa Najwa dia buka

Najwa: Bukan saya buka, tapi karena dia patah la bodoks

Percakapan antara Najwa dan Hafidz terjadi di halaman rumah pada sore hari. Mereka Berboncengan dengan menaiki sepeda listrik dan sengaja menunjukkan pada orang lain sepeda barunya. Lalu si Hafiz sengaja mengatakan bahwa sebenarnya keranjang sepeda tersebut ada, namun dibuka oleh Najwa, perkataan tersebut dibantah oleh Najwa dengan melontarkan kata **bodoks**. **Bodoks** merupakan kata yang mengandung variasi bahasa sosiolek dalam bentuk slang

Kata **bodoks** termasuk dalam bentuk slang yang khusus digunakan oleh kelompok anak-anak yang ada di Desa Timu. *Bodoks* yang berarti bodoh menjadi kata yang tidak biasa kita dengar. Kata bodoh yang diubah bunyi akhirnya dari bunyi /h/ menjadi /ks/. Meskipun kata tersebut terlihat berbeda namun kata *bodoks* tetap merujuk pada kata bodoh. Bodoh dalam (KBBI) berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau bahkan tidak mampu mengerjakan segala sesuatu. *Bodoks* mereka gunakan sebagai bahasa gaul dikalangan anak-anak sebagai hinaan.

Data 4

Bella: Cuman duduk saja wa bangke (hanya duduk saja wa **bangke**)

Dilla: Dong dua saja yang duduk (mereka dua saja yang duduk)

Percakapan antara Bella (perempuan 23 tahun) dan Dilla (perempuan 22 tahun) terjadi di dalam rumah pada sore hari. Pada saat itu terdapat tiga orang perempuan yang sedang duduk sambil bercerita. Lalu salah satu temannya menyuruhnya untuk duduk, temannya menolak dengan alasan ingin berdiri, karena kesal sehingga keluarlah kata **bangke** yang sengaja ditunjukkan kepada temannya tersebut. Maka yang termasuk dalam

jenis variasi sosiolek dalam bentuk slang pada percakapan ini yaitu ada pada kata **bangke**.

Kata bangke sering digunakan dikalangan remaja bahkan dewasa, namun tidak di kalangan anak-anak. Sebenarnya kata bangke berasal dari kata bangkai yang berarti tubuh yang sudah mati (biasanya untuk binatang): bangkai anjing, barang yang sudah tua dan rusak seperti bangkai kapal, mobil dll. Di Desa Timu kata bangke tidak kita temukan dikalangan anak-anak dan orang tua, oleh karena itu kata tersebut tidak semua kalangan memahaminya dan bersifat rahasia. Tergolong dalam bentuk slang dikarenakan kata bangke bukanlah termasuk kata yang terbilang formal ataupun baku dan juga termasuk bahasa gaul.

### **Variasi Sosiolek dalam Bentuk Vulgar**

Variasi bahasa vulgar merupakan aspek lain dari linguistik sosial yang menarik untuk diteliti. Para ahli telah mengidentifikasi beberapa ciri khas dari penggunaan bahasa vulgar. Vulgar adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal dan cenderung mengandung kata-kata atau ungkapan yang kurang pantas atau tidak sopan, variasi bahasa vulgar juga salah satu variasi sosial yang ciri-cirinya nampak pada pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang berpendidikan, Abdul Chaer (2009).

Data 5

Wa Salima: fa kastil yai (*wa kastil* ini)

Sariba: No aha fa (kenapa wa )

Percakapan ini terjadi antara Wa Salima (Ibu 53 tahun) dan Wa Ode Sariba (Ibu 75 tahun) di dalam rumah pada siang hari. Percakapan tersebut berlangsung dengan nada suara yang terbilang tinggi, karena terpancing emosi, akhirnya Ibu Sariba mengatai saudaranya dengan menyebutnya **wa kastil**. Oleh karena itu yang termasuk dalam jenis variasi bahasa sosiolek dalam bentuk vulgar yaitu terdapat pada kata *kastil*.

*Kastil* atau *kasa tile* merupakan makian yang ada di Desa Timu. *Kastil* tergolong dalam bentuk makian yang sangat kasar karena merujuk pada jenis kelamin perempuan. Kata tersebut biasanya hanya digunakan oleh orang-orang yang kurang berpendidikan. Fakta di lapangan juga terlihat, rata-rata dari mereka yang menggunakan kata tersebut memang hanya orang yang berpendidikan rendah. Kata kastil termasuk dalam jenis variasi sosiolek dalam bentuk vulgar Karena merupakan salah satu bentuk dari variasi

bahasa sosial yang cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan yang kurang pantas bahkan tidak sopan dan juga, ciri-cirinya dapat dilihat dari pemakaian bahasa oleh mereka yang terbilang kurang terpelajar. Selain itu ciri bahasa vulgar tersebut sejalan dengan ciri vulgar yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2009) yakni vulgar merupakan variasi sosial yang ciri-cirinya nampak pada pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang berpendidikan.

Data 6

Siti Jaharia: *Cuki mai* ini, kanapa ose bagitu (*cuki mai* ini, kenapa kamu begitu)

Fajar. R: Seng wa (tidak wa)

Dialog tersebut terjadi antara ibu Siti dan Fajar yang bertempat di samping jalan pada pagi hari. seorang ibu Siti ingin menyuruh anaknya (Fajar) untuk membelikan garam di warung, lalu anaknya membatah karena tidak mau membantu ibunya. Karena itu dia marah dan melontarkan kata yang terdengar sangat kasar yaitu dengan menggunakan frasa “*cuki mai*”. *Cuki mai*, merupakan salah bantuk dari makian vulgar. *Cuki* yang berarti seseorang melakukan aktivitas seksual, dan *mai* adalah kata yang sangat kasar untuk ibu, jadi *cukimai* adalah melakukan hubungan seks dengan orang tua perempuan. Frasa tersebut biasa digunakan untuk menggambarkan kemarahan dan kekecewaan kepada lawan bicara. Makian ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang kurang terpelajar di Desa Timu. Frasa “*cukimai*” termasuk dalam frasa yang berbentuk vulgar karena frasa tersebut termasuk kata yang sangat kasar dan tidak sopan serta kata yang tidak pantas untuk digunakan dalam berbahasa ataupun berkomunikasi dengan orang lain.

Frasa “*cuki mai*” termasuk dalam kelompok sosiolek yang berbentuk vulgar yang terjadi pada kelompok sosial dikalangan ibu-ibu. Karena pada percakapan tersebut menggunakan kata yang terbilang sangat tidak sopan dan juga kasar. Selain itu ciri bahasa vulgar tersebut sejalan dengan ciri vulgar yang dikemukakan oleh g Allan, K (2006) yakni pengguna variasi bahasa vulgar sering kali terkait dengan ekspresi emosi yang kuat seperti misalkan kemarahan, frustasi atau kekecewaan dan juga pengertian vulgar dari (KBBI), vulgar merupakan suatu tindakan yang tidak sopan, kasar baik itu dalam perilaku maupun dalam berbahasa.

## Variasi Sosiolek dalam Bentuk Kolokial

Kolokial merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari pada saat terjadinya interaksi atau dalam percakapan. Biasanya bahasa yang digunakan dipersingkat mulai dari kata bahkan kalimat. yang bertujuan untuk memudahkan dalam berkomunikasi (Chaer & Agustina, 2014:67).

Data 7

Gibran: **Ta bisa loncat** (tidak bisa loncat)

Rindu: Cepatlah loncat, lamanya (cepat loncat, lamanya)

Percakapan di atas terjadi antara Rindu dan Gibran yang terjadi di samping jalan pada sore hari. Terlihat tiga orang anak sedang bermain lompat-lompat di atas garis secara bergiliran, salah satu dari mereka ketika mendapatkan giliran lompat ia merasa tidak akan bisa mencapai garis karena jaraknya yang terlalu jauh. Iya pun menyerah dengan berkata “ta bisa loncat” yang berarti tidak bisa loncat. Kalimat ini termasuk dalam jenis variasi sosiolek dalam bentuk kolokial yang ditandai dengan munculnya kata “ta” yang berarti tidak. Penyingkatan kata “tidak” menjadi kata “ta” sudah menjadi kebiasaan dalam berbahasa kalangan anak-anak. Hal ini memenuhi unsur kolokial dalam variasi sosiolek di Desa Timu. Selain itu ciri bahasa kolokial tersebut sejalan dengan ciri kolokial yang dikemukakan oleh Chaer & Agustina, (2014:67). yakni Kolokial merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang terkadang kata yang mereka gunakan dipersingkat.

Data 8

Nindi: **Jang** lama-lama (jangan lama-lama)

Nanda: Iya

Percakapan di atas terjadi diantara Nindi dan Nanda di pasar malam ketika ada salah satu dari pembeli yang menanyakan jualan kepada penjual ikan bakar. Kemudian si penjual menyuruh adiknya untuk mengambil ikannya dengan berkata “jang lama-lama” yang berarti jangan lama-lama. Kata yang termasuk dalam variasi sosiolek dalam bentuk kolokial yaitu pada kata “**jang**” yang maksudnya adalah jangan. Jang merupakan singkatan yang biasa digunakan oleh kelompok remaja, dewasa dan orang tua. Berbeda dengan kalangan anak-anak yang biasa menggunakan kata tidak/ta. Kata “**jang**” sudah menjadi bahasa sehari-hari kalangan masyarakat Desa Timu ketika melakukan interaksi dan berkomunikasi. Penyingkatan kata “jangan” menjadi “jang” memenuhi ciri

unsur kolokial, yakni bahasa yang umumnya digunakan sehari-hari dan terjadi penyingkatan dalam pengucapan kata yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses komunikasi.

Data 9

Sitti Jaharia: Nindi, **mari** dolo (nindi, kemari dulu)

Nindi: Apa **ma**?

Percakapan antara Nindi (perempuan 22 tahun) dan Sitti Jaharia (ibu 53 tahun) di dalam rumah malam hari. Situasi pada percakapan di atas terjadi ketika seorang ibu memanggil anaknya, lalu kemudian disahuti dengan mengeluarkan kata apa ma yang artinya apa mama. Jadi dalam percakapan ini kata mama disingkat menjadi ma. Yang terdiri dari empat huruf, menjadi dua huruf. Ma biasa digunakan dikalangan remaja dan dewasa dan biasa digunakan dalam keseharian. Berbeda dengan orang tua, mereka biasanya memanggil ibu mereka dengan sebutan ina. Termasuk dalam jenis variasi bahasa kolokial karena kata tersebut sering terdengar dalam keseharian dalam berkomunikasi.

Kata “Ma” adalah salah bentuk dari variasi bahasa kolokial yang sebenarnya berasal dari kata mama, yang bentuk katanya disingkat dari mama menjadi ma. Kata “Ma” merupakan sebutan untuk seorang ibu. Masyarakat Desa Timu dalam keseharian, kata tersebut sering mereka gunakan tetapi hanya dikalangan remaja dan dewasa tidak dengan orang tua. Maka kata “ma” termasuk dalam variasi bahasa sosiolek dalam bentuk kolokial yaitu pada kata ma.

Pada percakapan di atas, selain menggunakan kata “ma” untuk menyingkat kata “mama” penutur yang terlibat (Sitti Jaharia) memanggil anaknya dengan kata “mari” untuk mengganti kata “kemari”. “Sitti Jaharia: Nindi, **mari** dolo”. Kata “mari” merupakan kependekan dari kata “kemari”. Penyingkatan kata ini umum terjadi dalam masyarakat Desa Timu. Tujuan penyingkatan ini untuk mengefektifkan komunikasi. Penggunaan kata-kata yang disingkat atau dipendekan biasanya hanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan atau keakraban. Sehingga antara penutur dan penutur dapat saling memahami maksud dari kata-kata yang disingkat tersebut. Kebiasaan ini dilakukan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ciri bahasa kolokial yang dikemukakan oleh Chaer & Agustina, (2014:67) yakni

Kolokial merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang terkadang kata yang mereka gunakan dipersingkat.

Data 10

Bella: Itu kaseng beta bilang apa?

Dilla: **Se** bilang apa Bella

Percakapan di atas terjadi antara Dilla dan Bella di halaman rumah sore hari. Sambal duduk-duduk dan memainkan hp. Lalu salah satu dari mereka berteriak karena melihat video di hanphonennya. Kemudian temannya bertanya dengan mengawali kalimatnya dengan kata “**se**”. kata “**Se**” berasal dari kata “ose” yang berarti kamu. Ose merupakan dialek Ambon yang sering diucapkan oleh masyarakat Desa Timu terkhusus dikalangan remaja, dewasa dan orang tua, tetapi tidak dengan anak-anak. Dikalangan anak-anak kata yang sering kita dengar adalah kata “kamu”. Kata “se” termasuk dalam bentuk variasi bahasa kolokial karena kata “se” sudah menjadi bahasa sehari-hari yang sering diucapkan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi antar sesamanya.

Data 11

Nurhayati: Kamong **su** ambil labu ?(kalian sudah ambil labu?)

Sitti Jaharia: Iyo sudah

Percakapan di atas merupakan percakapan antara ibu Jaharia dan ibu Nurhayati yang terjadi di halaman rumah pada malam hari. Ibu Nurhayati bertanya kepada temannya apakah ia sudah mengambil labu yang dititipnya atau belum. Pada percakapan tersebut ibu Nurhayati menggunakan kata “su” untuk menyingkat kata “sudah”. Karena terjadi penyingkatan kata pada kata “sudah” maka kata tersebut masuk kedalam bentuk kolokial. Penyingkatan kata “sudah” menjadi kata “su” sudah umum terjadi dalam proses komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Timu.

Data 12

Saenu: Balagu saja, pi pulang di rumah pi ( balagu saja, pi pulang di rumah pi)

Percakapan di atas terjadi antara ibu Saenu dengan seorang anak. Ibu Saenu ingin memberikan makanan kepada seorang anak, namun ditolak oleh anak tersebut karena si anak menginginkan makanan lain yang lebih enak. Karena kecewa makanan pemberiannya ditolak sehingga keluarlah kalimat “Balagu saja, pi pulang di rumah pi”. Pada kalimat tersebut terjadi penyingkatan pada kata “pergi” menjadi kata “pi”. Penyingkatan ini umum terjadi dalam percakapan sehari-hari masyarakat Desa Timu.

Penyingkatan ini bertujuan untuk mengefektifkan proses komunikasi, peningkatan kata ini terjadi hampir diseluruh kalangan usia. Oleh karena itu kata “pi” yakni skeependekan dari kata “pergi” tergolong dalam variasi sosiolek bentuk kolokial.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada masyarakat Desa Timu terdapat beberapa variasi Sosiolek, yakni slang, vulgar, dan kronolek. Keseluruhan data berjumlah 12 dengan rincian sebagai berikut; slang terdiri dari 4 data, vulgar 2 data dan kronolek 6 data. Data diperoleh dari tuturan di kalangan anak-anak, remaja. Dan ibu-ibu. Variasi sosiolek yang terjadi pada kalangan masyarakat desa timu disebabkan oleh factor-faktor sosial seperti, tingkat pendidikan, usia, perbedaan jenis kelamin dan keragaman dialek dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Timu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslinda d& Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Cerina, R.A., & Idrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Jurnal Sapala*, 8(3): 99-104.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coupland, Nikolas and Adam Jaworski. (1997). *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*. England: Macmillan Press LTD.
- Djamil, M, Rochayah. (1995). *Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembina Pengembangan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun.
- Fabelia. (2020). Arti Ciri dan Jenis Bahasa Slang dalam Bahasa Inggris. Retrieved From <https://www.fabelia.com/arti-ciri-dan-jenis-bahasa-slang-dalam-bahasainggris>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online) Edisi V. Jakarta.
- Kridalaksana, H. (2014). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan. (1993). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Putri, M.A. (2021). Varias Bahasa dalam Tuturan penjual dan Pembeli di pasar Dupa Jalan merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal of Language education, Linguistics, and Culture*, 1(2): 60-70.
- Putri, S.S. (2023). Sosiolek pada Tayangan YouTobe Jurnal Risa. Skripsi. Universitas Maritime Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Rosida, S. (2022). Variasi Sosiolek Pedagang Barang Antik Pasar Ular di Kota Medan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol. 4 (Hal. 696-703). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.